

Kewibawaan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2

Hikmah Bayani Situmorang¹, Mahariah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹hikmah0301202135@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa, kewibawaan guru PAI, serta mengetahui hambatan atau kendala yang dialami guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan uji keabsahan data dan triangulasi sumber data. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang. Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah guru PAI masih dalam proses untuk mengembangkan kewibawaan pada diri mereka dengan dibantu program pendukung berupa BPI, dzikir pagi al-Ma'tsurat, jum'at berbagi, dan tahfidz Al-Qur'an. Saat prosesnya, guru PAI mengalami beberapa hambatan seperti pengaruh lingkungan atau teman, kurangnya kerjasama orang tua dengan guru PAI, dan pengaruh penggunaan smartphone terhadap siswa.

Kata kunci: Kewibawaan guru PAI, Karakter Islami

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat berperan dalam peradaban manusia. Melalui pendidikan, pendidik dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, baik itu berupa fisik, intelektual, emosional maupun spiritual sehingga peserta didik dapat mencapai tingkat kedewasaan. Sebagaimana yang tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari suatu pendidikan adalah 'berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab.' Namun, seiring dengan itu lembaga pendidikan perlu adanya guru yang berkompeten pada masing-masing bidangnya ("Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi sekarang, kebanyakan guru kurang sepenuhnya memahami bagaimana menjadi guru yang profesional. Padahal sudah jelas tertulis dalam PP No. 74 Tahun 2008 tentang guru pada BAB II pasal 3 ayat 2 yang berisikan tentang kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Kompetensi pedagogik menyangkut wawasan dan pengetahuan teoritis tentang pendidikan, sementara kompetensi profesional mencakup kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Kedua kompetensi ini penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran guru di kelas. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dengan guru lain, peserta didik, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Tidak

hanya itu, ketika guru berada di tengah-tengah kehidupan sosial yang lebih luas, ia harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, sesuatu yang tak kalah pentingnya untuk dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian (Salam, 2021).

Menurut (Nasrullah, 2021) kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang akan melandasi kompetensi lainnya, seperti kompetensi pedagogik, sosial, bahkan profesional. Sebab kompetensi kepribadian adalah satu hal yang amat menentukan kedekatan guru dengan anak didiknya. Sebagaimana pendapat Ahmadi dan Uhbiyat (Abd. Syahid et al., 2023) yang menyatakan bahwa kewibawaan merupakan hal penting dalam sistem pendidikan karena dalam proses pendidikan, guru bertugas untuk membawa anak didiknya menuju kedewasaan. Kewibawaan merupakan salah satu alat dalam proses pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan kewibawaan di pendidikan ialah pengaruh yang diberikan pendidik kepada peserta didik dan dapat diterima dengan sukarela tanpa paksaan. Jadi, pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan dan kepercayaan penuh, bukan didasarkan rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu, dan sebagainya.

Namun, kebanyakan guru salah dalam mendefinisikan guru yang berwibawa, mereka beranggapan bahwa wibawa adalah watak dari seorang guru yang ditakuti sehingga peserta didik akan patuh terhadap aturan yang diberikannya. Oleh sebab itu, saat di kelas ataupun di luar kelas para guru selalu terlihat galak dengan anggapan peserta didik akan hormat dan patuh kepadanya. Seharusnya para guru dapat lebih memahami makna keempat kompetensi tersebut, terlebih lagi dalam hal kewibawaan. Kewibawaan tersebut sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik.

Sekarang banyak orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan memiliki sedikit waktu mendidik anaknya. Selain itu, faktor perkembangan teknologi yang cepat dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Jika tidak bijak dalam menggunakannya maka akan membawa dampak buruk bagi penggunanya, terlebih lagi digunakan anak tanpa pengawasan orang tuanya yang dapat menjadikan anak menyerap banyak informasi dari luar. Anak tersebut akan melihat beragam informasi yang positif hingga negatif. Maka dapat dikatakan hal tersebut mempengaruhi kepribadian anak sehingga peran sekolah sangat dibutuhkan. Sebab selain lingkungan rumah, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak karena hampir setengah hari waktunya dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, gurulah yang berperan penting dalam hal ini. Sebab tugas guru, yaitu bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu, tetapi juga sebagai pendidik. Seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Terlebih lagi guru PAI yang merupakan unsur utama dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

Guru PAI diharapkan dapat membentuk karakter Islami siswanya. Karakter Islami merupakan karakter yang menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, sopan santun, rendah hati, dan saling menghargai. Oleh karena itu, karakter Islami penting untuk ditanamkan kepada siswa agar terbiasa melakukan hal-hal terpuji. Teladan kepribadian dan kewibawaan guru dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak dan corak yang kuat dalam pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Jika nilai Islam sudah tertanam dalam diri siswa dan dikembangkan secara baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik sehingga dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang berkarakter Islami.

Sejalan dengan itu, SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang merupakan salah satu sekolah yang terakreditasi dan banyak diminati oleh masyarakat karena visi misinya memiliki tujuan utama yaitu untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang Qur'ani. Hal tersebut yang membuat para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini dengan harapan tertanamnya karakter Islami dalam diri sang anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih sekolah

tersebut sebagai lokasi penelitian. Namun, ketika peneliti mencoba memperhatikan aktivitas guru, khususnya guru PAI, terdapat banyak guru yang bersahabat dengan peserta didik dan ada pula yang cuek. Kedekatan tersebut berdampak pada kurang hormatnya siswa karena merasa terlalu dekat sehingga siswa tidak dapat membedakan sikap antara di dalam kelas dan di luar kelas. Hal itu berdampak pada kurang berwibawanya guru di sekolah tersebut.

Pentingnya kewibawaan pada guru di sekolah tentunya sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Di antaranya penelitian *Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru Terhadap Kerajinan Belajar Siswa* (Walid & Taba, 2022), *Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMK 2 Kota Bengkulu* (Kiki, 2022), *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa* (Masnur et al., 2023), *Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen-Z di Era 4.0 di Kabupaten Cianjur* (Winarti, 2023), *Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat-Geger-Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015* (Qomaro, 2016). Berdasarkan literatur terdahulu terkait kewibawaan guru PAI dalam membentuk karakter siswa di atas, peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai program pendukung dalam membentuk karakter Islami siswa dan menganalisis mengenai kendala/hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di masa sekarang.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Kewibawaan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2"*. Adapun fokus penelitian ini, yaitu bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa, bagaimana kewibawaan guru PAI, dan bagaimana hambatan/kendala guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan logika (Abdussamad, 2021) bertujuan untuk menganalisis Kewibawaan Guru PAI dan Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjektif individu atau kelompok tertentu terhadap suatu fenomena tanpa membuat asumsi sebelumnya atau menginterpretasi data secara berlebihan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang cara subjek mengalami dan mempersepsikan dunia di sekitarnya. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan melakukan observasi terkait masalah penelitian di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang kemudian data diolah dan dielaborasi dengan studi literatur sebagai metode untuk mengembangkan data terkait masalah penelitian. Data kemudian divalidasi dengan teknik *triangulasi* metode dan sumber data dengan melakukan wawancara untuk mengukur indikator dalam instrumen penelitian. Kemudian untuk melengkapi proses pengumpulan data, dilakukan pula pengambilan dokumentasi terhadap interaksi guru dan siswa di lingkungan SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang. Data kemudian dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020).

Hasil

Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti melakukan tahap observasi dan wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMPS IT Al Hijrah 2. Selain itu, peneliti juga mengamati langsung terkait upaya pembentukan karakter Islami siswa yang bertujuan untuk mendapatkan data dan hasil interpretasi yang sesuai dengan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen sekolah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang, sekolah tersebut merupakan salah satu jenjang Pendidikan yang dinaungi Yayasan Islam Terpadu Al Hijrah yang berdiri sejak 2009 dan telah terakreditasi A. Sekolah ini memiliki program yang mirip dengan pesantren, hanya saja tidak menyediakan fasilitas asrama. Di bawah naungan Yayasan Islam Terpadu Al Hijrah, sekolah ini mengedepankan nilai-nilai keislaman, baik kurikulum, kegiatan belajar mengajar, maupun budaya sekolah sehari-hari, seperti pemisahan kelas siswa laki-laki dengan siswa perempuan dan pelaksanaan ibadah sunah secara kolektif, misalnya puasa sunah, *ifthar jamai*, duha, dan tahajud.

Pembentukan karakter Islami pada siswa dilakukan dengan beberapa cara. Perencanaan program pembentukan karakter Islami siswa di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang telah disusun sedemikian rupa yang dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, dan seluruh guru yang dituangkan dalam kurikulum sekolah. Adapun program tersebut berupa Bina Pribadi Islam (BPI), zikir pagi, tahfiz Al-Qur'an, program *anti bullying*, dan jumat berbagi. Kepala sekolah menghimbau guru, khususnya guru PAI, untuk memiliki program pengembangan diri secara bersama ataupun pribadi dengan menyarankan untuk menggunakan aplikasi PMM yang telah difasilitasi Dinas Pendidikan. Kepala sekolah menghimbau guru untuk memperhatikan visi-misi sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa. Pemanfaatan dinding sekolah dengan kata-kata bijak dan aturan sekolah.

Pembentukan karakter Islami bagi siswa oleh guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut dapat dilihat dari aturan sekolah yang mewajibkan seluruh guru untuk menggunakan RPP TERPADU dalam proses belajar mengajar. Kata TERPADU merupakan singkatan dari Telaah-Eksplorasi-Rumuskan-Presentasikan-Aplikasi-Duniawi-Ukhrawi. Adapun yang membedakan RPP SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang dengan RPP di sekolah lain terletak pada bagian inti yang menambahkan kata '*duniawi*' dan '*ukhrawi*'. Kata '*duniawi*' bermaksud jika siswa mempelajari materi tertentu yang diberikan oleh guru harus memiliki manfaat untuk kehidupannya di dunia. Sedangkan kata '*ukhrawi*' berarti manfaat dari pelajaran yang diberikan guru kepada siswa untuk bekal akhiratnya kelak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap lingkungan sekolah, peraturan, guru, budaya belajar mengajar di sekolah ini sangat mengedepankan upaya pembentukan karakter Islami dalam diri siswa. Proses tersebut tentu harus dimulai dari guru sebagai teladan yang dicontoh siswa, khususnya guru PAI yang memegang peran penting dalam meengupayakan pembentukan karakter Islami siswa melalui pembelajaran dan praktik keagamaan sehari-hari sesuai dengan visi-misi sekolah, yaitu "*Menjadi SMP Islam Terpadu unggulan yang mewujudkan generasi berkarakter Qur'ani, tangguh, dan berprestasi*".

Kewibawaan Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang

Guru PAI yang berada di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Sedang yang menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang berwibawa tidak harus menjadi sosok yang horor agar dihormati oleh siswa, melainkan guru harus mengedepankan keteladanan. Faktor utama membangun

kewibawaan guru meliputi pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya, kemampuan komunikasi yang baik, integritas, dan kemampuan membangun hubungan baik dengan siswa dan rekan kerjanya.

Banyak guru hanya memberi perintah tanpa mencontohkan tindakan, yang dapat mengurangi kepercayaan siswa terhadap mereka. Guru PAI di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang percaya bahwa sebelum mengharapkan siswa mematuhi aturan, guru harus menjadi contoh pertama dengan mematuhi aturan tersebut. Misalnya, jika aturan sekolah meminta pakaian sesuai syari'at Islam, guru harus mempraktikkannya terlebih dahulu.

Kewibawaan guru, terutama guru PAI, tidak hanya mendapatkan penghormatan dan menjadi sumber motivasi bagi siswa, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap karakter siswa tanpa perasaan terpaksa. Guru PAI memiliki beban khusus dan tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membimbing siswa secara spiritual, moral, dan etika sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang, guru PAI telah berhasil membangun kewibawaan yang memungkinkan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Berikut kewibawaan yang dimiliki guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang.

a. Kewibawaan Lahir

1) Penampilan

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang, mulai dari kelas 7 s.d 9, menampilkan diri dengan rapi, profesional, dan sesuai dengan aturan sekolah, mencerminkan karakter seorang pendidik yang pantas dihormati. Penampilan memberikan pengaruh positif kepada siswa, yang tercermin dari pakaian siswa yang tertata rapi dengan *handsock*, ciput, kaus kaki, jilbab menutup dada, dan seragam sekolah yang longgar. Siswa laki-laki juga tampil rapi dengan peci, rambut pendek, dan seragam yang tertata baik.

2) Kemampuan berkomunikasi

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas, terdapat siswa yang berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti postur badan guru PAI yang kecil, suara kurang lantang dalam menjelaskan, penjelasan materi yang terlalu panjang, dan waktu guru PAI kelas 9 yang terbatas karena tugas tambahan di sarana dan prasarana. Sebaliknya, guru PAI di kelas 7 dan 8 memiliki waktu lebih untuk mendekati diri pada siswa karena mereka juga berperan sebagai wali kelas.

3) Pengetahuan dan keterampilan

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang memiliki pengetahuan yang cukup luas dan memiliki keahlian yang mumpuni dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Hal ini dapat dilihat ketika KBM berlangsung, guru PAI akan menjelaskan pelajaran menggunakan media ajar atau *games*, dengan itu siswa akan lebih mudah paham dan tidak bosan dengan pelajaran tersebut sehingga siswa dapat menghormati dan memperhatikan

4) Sikap

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang telah menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku. Sikap ramah, disiplin, dan penghormatan terhadap yang lebih tua tampak jelas dari interaksi siswa. Misalnya, saat berpapasan dengan guru, mereka memberikan salam. Ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua di tangga, mereka memberi prioritas kepada yang lebih tua atau jika terburu-buru, mereka meminta izin untuk mendahului.

5) Konsisten dan Tepat Waktu

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang telah menaati aturan sekolah dengan konsisten dan selalu tepat waktu masuk kelas. Hal ini dilihat ketika waktu KBM guru PAI akan segera masuk kelas dan tidak ada lagi siswa yang berada di luar kelas.

b. Kewibawaan Batin

1) Integritas

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang tidak hanya menetapkan aturan bagi siswa, tetapi juga mengamalkannya sendiri. Misalnya, ketika guru melarang siswa menggunakan kata 'kau' dan 'aku' lalu menggantinya dengan 'ana' dan 'anti/anta', guru-guru tersebut juga mempraktikkannya dalam interaksi dengan sesama guru.

2) Kehadiran emosional

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang mampu mengelola emosi secara positif. Hal ini dilihat dari cara berinteraksi dengan siswa. Saat terjadi debat di kelas, guru tidak akan marah melainkan menenangkan siswa dan kemudian mencari solusi bersama-sama.

3) Ketulusan

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang memiliki ketulusan dalam hatinya. Hal ini dapat dilihat dari cara guru PAI mengajar yang tidak membedakan siswa. Guru bukan hanya mengajar melainkan juga mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang baik bahkan di luar jam pelajaran.

4) Konsistensi nilai

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang konsisten dalam memberlakukan nilai di kelas. Hal ini dilihat dari guru yang selalu mencatat prestasi dan sikap siswa selama KBM berlangsung di buku catatan pribadi siswa tanpa membedakan.

5) Ketajaman intelektual

Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang memiliki kemampuan menginspirasi siswa dalam KBM. Saat siswa melakukan presentasi di kelas, guru-guru tersebut aktif terlibat dalam sesi tanya-jawab untuk merangsang pemikiran kritis siswa.

Peneliti menemukan bahwa guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang masih dalam proses meningkatkan karakter dan kewibawaan. Hal itu juga diakui oleh kepala sekolah bahwa guru PAI di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang masih harus meningkatkan karakternya untuk menumbuhkan wibawa di depan peserta didik.

Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Terdapat beberapa faktor penghambat guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Pengaruh lingkungan atau teman

Lingkungan dan teman sebaya mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Ketika siswa berada di sekitar teman-teman yang berperilaku positif, mereka cenderung mengikuti contoh tersebut. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan teman-teman yang berperilaku negatif, kemungkinan besar akan terpengaruh oleh perilaku tersebut. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan dan teman di luar sekolah menjadi salah satu faktor penghambat.

2) Kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa

Terbatasnya kemampuan bekerja sama antara guru PAI dan orang tua siswa turut menghambat proses pembentukan karakter islami siswa. Budaya Islami yang diterapkan dan dilatih guru PAI di sekolah tidak dipraktikkan di rumah karena kurangnya kendali orang tua untuk mendukung budaya Islami yang diajarkan guru PAI.

3) Penggunaan *smartphone* oleh siswa di rumah

Penggunaan *smartphone* oleh siswa di rumah turut menghambat proses pembentukan karakter Islami oleh guru PAI. Penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pengawasan orang dewasa membuat siswa berpotensi mengonsumsi nilai-nilai negatif di media sosial dan menurunkan kemampuan sosialisasi siswa.

Pembahasan

Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat upaya aktif yang dilakukan untuk membentuk karakter Islami siswa SMPS IT Al Hijrah 2. Upaya tersebut dimulai dengan penyusunan serangkaian peraturan yang berikutnya menjadi panduan dan visi misi sekolah yang harus diimplementasikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang Islami dengan orang-orang di dalamnya memegang teguh nilai dan karakter Islami.

Yayasan Al Hijrah mendasarkan penerapan nilai-nilai keislaman pada penyusunan kurikulum, standar kegiatan belajar mengajar, dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui kurikulum ini, program pembentukan karakter Islami siswa dilaksanakan oleh kepala sekolah, bidang kurikulum, bagian kesiswaan, dan seluruh guru. Ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan transfer ilmu dari guru kepada siswa. Program Bina Pribadi Islam (BPI) dikembangkan sebagai bagian dari upaya ini, yang mencakup kegiatan seperti zikir pagi, tahfiz Alquran, anti perundungan, dan Jumat berbagi untuk membentuk karakter Islami siswa.

Langkah selanjutnya adalah guru-guru melakukan pengembangan diri secara individu maupun kolektif untuk menyiapkan diri sebagai teladan yang menerapkan karakter Islami, yang kemudian dapat ditiru oleh siswa melalui proses peneladanan. Pembentukan karakter Islami siswa tidak hanya bergantung pada memberikan teladan, tetapi juga melibatkan pendekatan dalam pembelajaran dan transfer pengetahuan yang sesuai dengan visi misi sekolah untuk mencetak individu yang berakhlak Islami. Selain itu, upaya ini juga dilakukan dengan memanfaatkan dinding sekolah sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan bijak dan aturan sekolah yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam mengupayakan pembentukan karakter Islami siswa, guru PAI memegang peran penting sebagai tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam pengajaran ilmu agama Islam kepada siswa. Dalam pengamatan peneliti, guru PAI SMPS IT Al Hijrah 2 melakukan berbagai upaya untuk membentuk siswa yang berkarakter Islami. Guru PAI memegang tanggung jawab yang lebih besar dan beban moral yang lebih daripada guru mata pelajaran lainnya dalam menyajikan pembelajaran yang Islami, pencontohan karakter dan nilai-nilai Islami dalam sikap dan perbuatan, bahkan dalam penampilan. Dengan demikian, guru PAI memegang peran yang lebih besar.

Karakter Islami siswa dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan saja, melainkan mengembangkan nilai-nilai, etika, dan kepribadian yang membentuk karakter siswa. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh karakter pendidik yang harus senantiasa berkarakter baik. Sebagaimana pendapat Abdullah Munir yang menjelaskan perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang (Munir, 2010). Selama proses belajar mengajar berlangsung, hal itulah yang ditanamkan guru PAI pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman kebiasaan mengenai hal yang baik dalam kehidupan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Ilmi, 2017).

Islam telah menganjurkan ini seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw, untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21). (Kementrian Agama RI, 2019).

Bercermin dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter memerlukan adanya *role model* yang dapat diikuti dan dalam konteks di SMPS IT Al Hijrah 2 guru PAI memegang peran tersebut.

Hal serupa juga terdapat dalam hadist Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Bukhari (Al-Ju’fi, 2001) yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ: أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ، أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ، يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ» فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata, Al-Walid bin Katsir, telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata, Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah Saw, tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah Saw, bersabda, “Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada dihadapanmu.” Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu. (HR.Bukhari, no. 5376)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan pendidikanlah yang mempunyai peran utama dalam mengembangkan jasmani dan rohani siswa. Pendidikan karakter Islami merupakan upaya sistematis untuk membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian Islami dalam diri setiap siswa. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru, terkhusus guru PAI di sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama saja, melainkan juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Guru PAI SMPS IT Al Hijrah 2 dibebankan untuk dapat membimbing siswa dalam memahami ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru PAI SMPS IT Al Hijrah 2 memberikan pengajaran dan teladan berupa karakter terhadap Allah dan rasul, karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap sesama manusia, dan karakter terhadap lingkungan (Sajadi, 2019).

Kewibawaan Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang

Kewibawaan guru PAI SMPS IT Al Hijrah 2 terletak pada kemampuan menjadi teladan bagi siswa, memiliki pengetahuan yang mendalam, kemampuan komunikasi yang baik, berintegritas, dan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan batasan yang wajar dengan siswa dan guru lainnya. Guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang telah berupaya untuk menerapkan karakter Islami dan menciptakan kewibawaan diri. Hal itu dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan.

Implikasi kewibawaan guru PAI berpengaruh pada sikap dan karakter siswa. Guru yang berwibawa dapat menjadi motivasi, dihormati, dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal itu disebabkan ketika guru PAI memiliki kewibawaan maka siswa tentu dapat lebih menghormati, mematuhi, dan mendengarkan pembelajaran dan pencontohan yang dilakukan oleh guru tersebut yang kemudian berpengaruh secara tidak langsung terhadap karakter siswa yang menghormati orang yang lebih tua dan memiliki rasa hormat kepada guru yang mengajarkannya ilmu sehingga proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai Islami dari guru PAI kepada siswa dapat berlangsung dengan baik dan siswa menerima dengan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan.

Kewibawaan yang dimiliki guru PAI ialah berkaitan dengan kemampuan, kelebihan, keunggulan, yang dimiliki sehingga mampu mengatur, membawa, mendidik, memimpin dan memerintah siswa dalam pembelajaran. Keadaan tersebut menimbulkan kepercayaan pada guru bahwa guru tersebut akan mampu membawa siswanya kepada suatu keadaan yang berguna bagi dirinya, maka timbullah pengaruh yang besar terhadap karakter siswa untuk mengikuti anjuran-anjurannya atas dasar keikhlasan serta secara sadar dan suka rela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Artinya seorang guru yang berwibawa adalah guru yang mampu memengaruhi siswanya sehingga siswa tersebut bisa patuh kepadanya (Rowiya & Natuna, 2022).

Islam sangat mengutamakan untuk menghargai dan menghormati kedudukan guru. Kedudukan seorang pendidik telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadalah:11). (Kementrian Agama RI, 2019).

Berdasarkan ayat di atas, maka dari itu dapat dikatakan kewibawaan merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab dengan adanya wibawa dalam diri seorang guru tersebut akan lebih dipandang dengan hormat oleh peserta didik. Oleh sebab itu, segala bentuk bimbingan dan pengajaran yang diberikan oleh guru akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan suka rela. Tenaga pendidik menyatakan bahwa kewibawaan merupakan pengakuan secara suka dari persepsi guru yang rela terhadap pengaruh dari orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa kewibawaan dalam pendidikan menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru demi berlangsungnya sebuah pendidikan sesuai dengan harapan (Meidiawati, 2018).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai kewibawaan guru, yaitu manifestasi dari kemampuan, kelebihan, keunggulan yang dimiliki oleh guru PAI di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang. Sehingga dengan hal itu ia mampu untuk mengatur, mengarahkan, mendidik, membimbing dan kemudian dapat membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

Menurut Uyah Sadullah (Sadulloh, 2021), kewibawaan terbagi menjadi 2 macam yang juga peneliti temukan pada guru PAI SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2, yaitu:

a. Kewibawaan Lahir

Kewibawaan seorang guru PAI dapat dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhi pengaruh dan otoritasnya di mata siswa. Pertama, penampilan fisik yang rapi dan sesuai dengan

norma agama memberikan kesan tentang integritas dan profesionalisme guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru kelas 7 sampai 9 berhasil membangun kewibawaan mereka melalui penampilan yang rapi dan sesuai dengan aturan sekolah, yang juga memengaruhi penampilan siswa secara keseluruhan. Selanjutnya, kemampuan komunikasi yang baik sangat penting dalam memperkuat kewibawaan seorang guru.

Guru yang mampu menyampaikan materi agama dengan jelas dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai keislaman akan meningkatkan pengaruh mereka. Komunikasi yang efektif tidak hanya menginspirasi tetapi juga membantu siswa memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam, seperti kejujuran dan kasih sayang. Pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan keterampilan dalam mengajarkannya memungkinkan guru untuk menjadi teladan yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Sikap yang menghormati, kesabaran, dan keteladanan juga merupakan faktor penting dalam memperkuat kewibawaan guru dan membentuk karakter Islami siswa. Akhirnya, konsistensi dalam memberikan pengajaran dan ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan agama menunjukkan komitmen guru terhadap pendidikan moral dan spiritual siswa. Dengan cara ini, guru tidak hanya menegakkan nilai-nilai Islam tetapi juga membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka secara konsisten.

b. Kewibawaan batin

Kewibawaan guru PAI tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik semata, tetapi juga oleh karakter, kebijaksanaan, integritas, dan nilai-nilai yang dimiliki secara internal. Integritas guru dalam menerapkan aturan yang diajarkan merupakan contoh konkret dari kewibawaannya. Selain itu, kemampuan guru untuk mengelola emosi secara positif dan tetap tulus dalam mendidik siswa juga memainkan peran penting dalam membangun kewibawaan. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai dan ketajaman intelektual dalam menginspirasi siswa juga turut menguatkan pengaruh guru dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa proses ini terus berlangsung dan ada ruang untuk meningkatkan karakter dan kewibawaan guru PAI di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang, sebagaimana diakui oleh kepala sekolah dan perlu ditangani secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kewibawaan lahir dan batin merupakan aspek penting dalam kepribadian seorang pendidik yang berdampak positif bagi siswanya. Kewibawaan ini membuat siswa merasa terdorong untuk mentaati petunjuk guru tanpa rasa terpaksa, melainkan dengan ikhlas. Kewibawaan lahir terlihat dari fisik dan penampilan yang memukau, serta suara yang jelas dan pembawaan yang karismatik. Sementara itu, kewibawaan batin mencakup sifat-sifat seperti tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan disiplin yang dimiliki oleh guru. Dengan memiliki kewibawaan ini, seorang pendidik bukan hanya menjadi figur otoritatif di kelas, tetapi juga menjadi teladan yang berpengaruh dalam membentuk karakter siswa.

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Islami Siswa

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembentukan karakter Islaminya yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Berikut penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

1. Faktor Internal

Faktor internal dari pembentukan karakter terhadap seseorang yaitu diri sendiri. Seorang individu memiliki potensi, keyakinan diri, motivasi, kecerdasan emosional, adat kebiasaan, dan naluri dalam dirinya untuk membentuk karakter sesuai dengan apa yang dirinya inginkan.

2. Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai sumber pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah menjadi lingkungan tempat siswa menghabiskan sebagian besar harinya. Di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diajarkan nilai-nilai yang esensial bagi kehidupan mereka. Guru-guru memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan perkembangan anak-anak, membiasakan mereka dengan rutinitas yang bermanfaat, dan membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang, di mana baik buruknya karakter dapat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterima (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

b) Lingkungan

Menurut (Nurkadri et al., 2023), ada beberapa faktor lingkungan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, antara lain keluarga, lingkungan masyarakat, dan pengaruh teknologi. Keluarga memegang peranan penting sebagai sumber utama pendidikan anak, di mana kasih sayang yang diberikan serta suasana harmonis dalam keluarga dapat membentuk rasa dihargai dan dicintai pada anak. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak, yang cenderung meniru nilai-nilai yang dipraktikkan dalam keluarganya. Di sisi lain, pengaruh teknologi, khususnya penggunaan *smartphone*, juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menggunakan teknologi secara bijak dan membatasi penggunaan yang tidak perlu guna mengurangi dampak negatifnya (Bani et al., 2023).

Sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (An-Naisaburi, n.d.), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟» ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ} [الروم: ٣٠] الآية

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasululla Saw, telah bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata, 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (HR. Muslim, no. 4803)

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan di bagian pendahuluan. Namun, peneliti menemukan hasil yang berbeda

dan fakta bahwa antara visi misi dan aturan sekolah dengan kewibawaan guru harus dapat dikolaborasikan agar berhasil membentuk karakter Islami siswa. Dengan demikian, penting untuk guru PAI meningkatkan kualitas kewibawaannya di lingkungan sekolah dengan dibantu melalui pelatihan dan dukungan mengembangkan integritas diri sehingga dapat menjadi teladan siswa. Pembentukan karakter Islami siswa tidak hanya dipengaruhi kewibawaan guru di sekolah, tetapi juga harus memperhatikan faktor eksternal lingkungan sekolah yang belum dapat dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini sehingga diharapkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan aspek eksternal lingkungan sekolah terhadap proses pembentukan karakter Islami siswa di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa guru PAI di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang sudah dapat dikatakan sebagai guru yang berwibawa, karena sebagian besar karakter-karakter yang harus dimiliki seorang guru sudah ada dalam diri guru PAI di sekolah ini seperti kewibawaan lahir yang berupa penampilan sesuai dengan aturan sekolah, kemampuan dalam berkomunikasi, pengetahuan dan keterampilan, sikap, serta konsisten dan tepat waktu. Sedangkan kewibawaan batin yaitu berupa integritas, kehadiran emosional, ketulusan, konsistensi nilai, dan ketajaman intelektual. Sehubungan dengan hal tersebut, guru PAI sangat terbantu dengan program pendukung yang diberikan sekolah untuk membentuk karakter Islami terhadap siswa. Adapun program tersebut berupa Bina Pribadi Islam (BPI), dzikir pagi *Al-Ma'tsurat*, tahfidz Al-Qur'an, program *anti bullying*, jum'at berbagi dan pemanfaatan dinding sekolah dengan kata-kata bijak yang bertujuan untuk membentuk karakter Islami siswa. Namun, dalam prosenya guru PAI di SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 mengalami beberapa hambatan dalam pembentukan karakter Islami terhadap siswa yaitu kurangnya kerjasama antara guru PAI dengan orang tua, pengaruh lingkungan atau teman, serta penggunaan *smartphone* oleh siswa saat di rumah.

References

- Abd. Syahid, Ilyas, M., Zulkarnainsyah, & Hidayat, S. (2023). Pengaruh Kewibawaan Guru Fikih terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Seberang Tembilahan Kecamatan Tembilahan. *Asatiza :Jurnal Pendidikan*, 4(1), 35–42.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). CV. Syakir Media Press.
- Al-Ju'fi, M. bin I. A. A. al-B. (2001). *Al-Athimah, bab al-tasmiyah 'Ala al-Tha'am Wa al-Akli bi al-Yaman*. Dar Thuq al-Najah.
- An-Naisaburi, M. bin A.-H. A. A.-H. A.-Q. (n.d.). *Shahih Muslim, Tahqiq Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi* (No.2658). Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi.
- Bani, E. A. S., Andrian, M. N., Lucky, M. W., & Herlambang, Y. T. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(2), 2588–2593.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. *Departemen Pendidikan Nasional*, 3(2), 54–67.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Ilmi, D. (2017). Kewibawaan (High Touch) Sebagai Media Pendidikan Karakter. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45–54.
- Kementerian Agama RI. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Kementrian Agama RI. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kiki. (2022). Pengaruh Kewibawaan Guru PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMK 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)*, 1(4), 509–512.
- Masnur, Z. R., Obaid, M. Y., & Ilham, M. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Dirasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 64–68.
- Meidiawati, F. (2018). *Persepsi Guru Tentang Kewibawaan dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di kelas 4 SD Negeri Cinunuk 01 Kabupaten Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munir, A. (2010). *Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Bintang Abadi.
- Nasrullah, M. (2021). Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Majaleng Kab. Wajo. *UIN Alauddin Makassar*, 7(3).
- Nurkadri, D., Khairul, M., Ilham, & Mardianto. (2023). Peran Lingkungan Dan Karakter Umum Peserta Didik di Smpn 8 Medan: Studi Tentang Faktor-Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter. *VINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5138–5151.
- Qomaro, G. W. (2016). Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat – Geger - Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015. *Didaktika Religia*, 4(1), 55–76.
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 5(2), 2353–2368.
- Rowiya, N., & Natuna, D. A. (2022). Kewibawaan Guru Profesional Dalam Pembelajaran Era Digital. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 6(1), 1–11.
- Sadulloh, U. (2021). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Salam, S. A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Kelas Viii Smp Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 18.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). In *BAB II Pasal 3* (pp. 147–173). Departemen Pendidikan Nasional.
- Walid, A., & Taba, Y. (2022). Pengaruh Kepribadian dan Kewibawaan Guru Terhadap Kerajinan Belajar Siswa. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 1(2), 1–10.
- Winarti, W. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Gen Z di Era 4.0 di Kabupaten Cianju. *Almaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 40–46.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---